

Kecerdasan Lokal Nama Wilayah (Toponimi) Untuk Mitigasi Bencana
Prof Dr Ir Bangun Muljo Sukojo, DEA, DESS
Departemen Teknik Geomatika FTSPK ITS Surabaya
Wibinar 28 Juli 2023

1. Pengertian Toponimi.

Toponim (toponym) dari 2 kata : *topos* dan *nym* (nim), sedangkan *topos*, artinya permukaan dan *nym* = nama. Adapun Topografi (grafi dari grafos) adalah gambaran permukaan, yaitu permukaan bumi atau rupabumi. Beberapa istilah topografi daratan dan topografi dasar lautan, topografi bumi, topografi bulan atau topografi planet.

Sehingga dapat dikatakan bahwa toponym adalah nama unsur topografi atau nama unsur rupabumi, atau nama rupabumi atau nama tempat (place names) atau dengan kata lain toponymy (toponimi) adalah ilmu tentang penamaan unsur rupabumi atau totalitas dari toponim dalam suatu region.

Untuk klarifikasi istilah perlu dijelaskan disini dalam bahasa Yunani : *Topos – place – tempat, Onyma – Name – Nama*, jadi *Toponymy is the discipline dealing with all aspects of place names. Toponym/topograohic name is a proper name applied to a topographic feature, whether on earth or on a heavenly body such as tje moon, another planet or one of its satellites.*

Geographical name is a toponym applied to a topographic feature or item on earth. Place name is another used in this connection, but some authorities employ this term only as dnoting a populated place such as a city, town, village, farm etc. Place name can tell us a great dela about the physical geogreaphy, the culture & the history of a place & about the people connected with it.

Bisa dianggap sama istilah2 tersebut, tetapi sebaiknya lebih presisi. (Naftali Kadmon :“TOPONYMY, THE LORE, LAWS AND LANGUAGE OF GEOGRAPHICAL NAMES”, 2000)

Mungkin istilah *toponim* agak asing bagi masyarakat umum apalagi bagi mereka yang tidak bergelut dalam ilmu-ilmu kebumian. Tapi bagi mereka yang sering bekerja dengan peta tentunya tidak asing dengan istilah ini. Toponim berasal dari kata *topo* dan *nym*. Dimana *topo* berarti permukaan bumi dan *nym* adalah nama. Sehingga secara umum makna *toponim* adalah nama yang diberikan pada unsur-unsur di permukaan bumi. Nama unsur kenampakan atau ciri (features) di permukaan bumi tersebut meliputi unsur alamiah, unsur buatan, dan unsur administratif. Istilah ini pada penggunaannya sedikit dikacaukan dengan *toponimi*, dimana *toponimi* merupakan ilmu yang mempelajari tentang nama-nama geografis. *Toponimi* sendiri merupakan suatu cabang *onomástica* yaitu ilmu yang mempelajari tentang asal-usul dan arti nama.

Hal-hal yang mempengaruhi toponim atau nama-nama geografi di suatu tempat akan sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Nama-nama tempat telah ada sejak dulu dan secara turun-temurun diturunkan pada generasi selanjutnya, baik dalam dokumen yang tercatat dengan baik ataupun hanya melalui *folklore* saja. Umumnya masyarakat tradisional akan memberikan nama-nama tempat berdasarkan beberapa hal yaitu :

- Sejarah tempat yang bersangkutan.
Suatu tempat yang memiliki nilai dan kesan mendalam pada suatu komunitas masyarakat akan dikenang dan diabadikan melalui nama yang mengingatkan mereka pada kejadian tersebut.
- Legenda
Adapula nama-nama tempat yang berasal dari suatu legenda atau cerita rakyat yang berkembang di suatu masyarakat. Legenda ini diceritakan secara turun temurun dan terkadang menjadi identitas suatu masyarakat sehingga nama tempat akan sangat terkait dengan masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Misalnya legenda Tangkuban Parahu di Bandung, Jawa Barat.
- Fenomena alam yang spesifik
Fenomena alam atau karakteristik alam yang spesifik juga dapat menjadikan suatu daerah memiliki nama yang unik. Masyarakat tradisional yang terkesan dengan fenomena akan cenderung memberikan nama yang mencirikan daerah tersebut. Di Jawa Barat ditemukan nama-nama seperti Cipanas, Citiis dan Cibodas.

2. Ruang Lingkup

Semua obyek di permukaan bumi secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu alam, buatan dan administratif. Sedangkan untuk penamaanpun, tentunya dibedakan seperti itu.

Yang dimaksud dengan “nama unsur rupabumi” (nama rupabumi) adalah nama-nama unsur alam, unsur buatan dan unsur administratif. Unsur alam berada di darat dan di laut (maritim) seperti gunung, pegunungan, bukit, lembah, pulau, laut, selat, hutan, muara, teluk, palung, gunung bawah laut, basin laut, dll.

Dan untuk unsur buatan adalah kawasan pemukiman, jalan raya, jalan tol, bendungan, bandar udara, pelabuhan, dll. Sedangkan nama unsur administrative adalah seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, desa dst, selain itu ada Kawasan Situs Purbakala, Taman Nasional, Kawasan Konservasi, Kawasan Lindung, dsb (di darat dan di laut).

2.1. Alam

Yang dimaksud alam disini adalah semua fenomena dipermukaan bumi yang terbentuk/terjadi karena proses alam, baik dalam waktu yang panjang maupun pendek. Untuk ini dibedakan menjadi dua yaitu statis dan dinamis.

2.1.1. Toponimi Gunung

Toponim untuk gunung sangat dipentingkan mengingat nama-nama geografis sangat diperlukan dalam upaya penanggulangan bencana gunung berapi. Kajian toponimi tentang gunung api di Indonesia telah dilakukan oleh Titik Suparwati dan Ryan Pribadi dari Bakosurtanal pada tahun 2007.

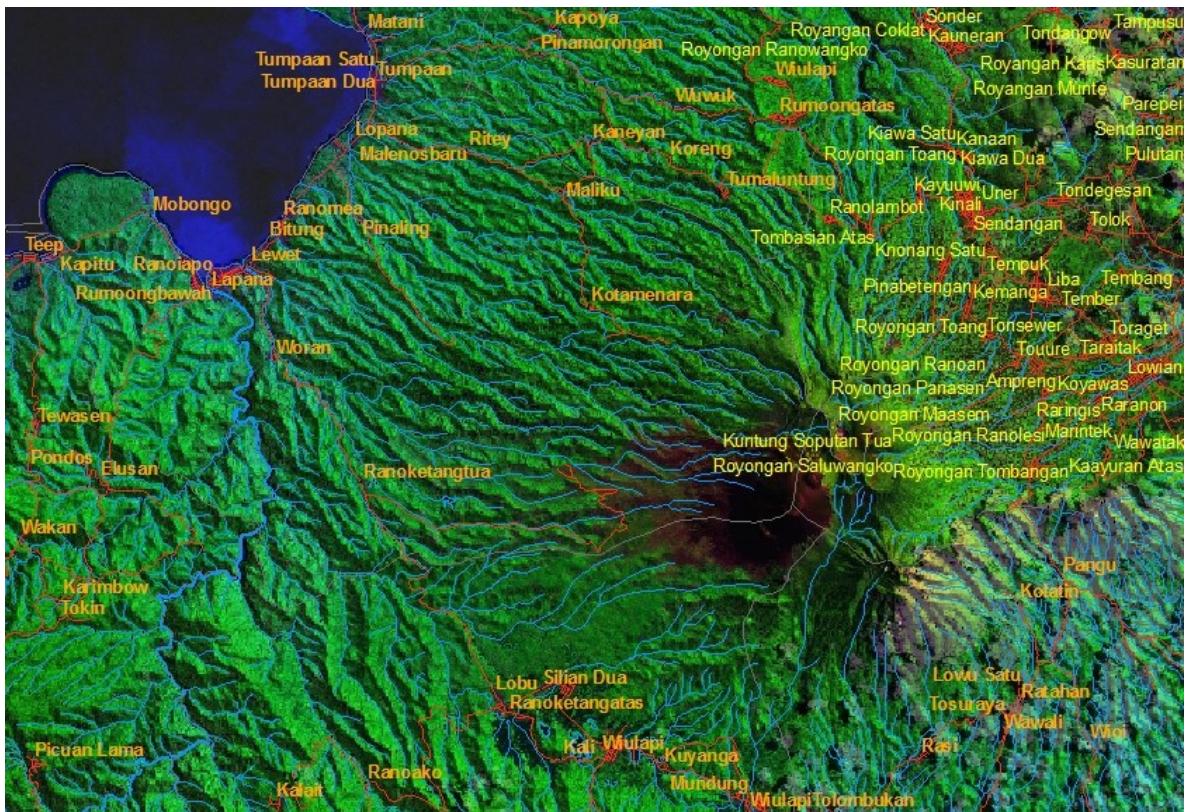
Dengan basis data nama-nama geografis yang lengkap maka pemerintah atau pihak terkait dapat mengetahui unsur-unsur geografis yang berada di sekitar gunung berapi tersebut serta jumlahnya. Juga dapat terlihat unsur geografis lainnya seperti sungai, danau, bukit, dan sebagainya.

Banyaknya variasi penyebutan unsur generik gunung di beberapa daerah di Indonesia bisa dilihat pada contoh nama-nama yang tercantum pada peta rupabumi seperti *Ad* : *Adian (Tapanuli)*, *Bl* : *Bulu (Sulawesi)*, *Bn* : *Buntu (Sulawesi)*, *Br* : *Bur (Gayo)*, *Gm* : *Gumuk (Jawa Tengah)*, *Gr*: *Geger (Jawa Tengah)*, *Pr* : *Pasir (Jawa Barat)*, *Pk* : *Puntuk (Jawa Timur)* dan sebagainya.

Dari analisis spasial dapat terlihat kecenderungan arah aliran lahar dan material letusan sehingga dapat ditentukan daerah rawan bencana. Hasil overlay antara daerah rawan bencana dengan posisi unsur-unsur geografis tersebut dapat diketahui berapa jumlah desa kampung, desa dan kecamatan yang potensial untuk terkena bencana. Beberapa contoh toponomi di wilayah gunung yaitu antara lain di sekitar Gunung Soputan (1783 m) adalah salah satu gunung berapi di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Secara administratif Gunung Soputan terbagi di tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Tombatu dan Tombasian, Kabupaten Minahasa Selatan dan Kecamatan Langowan di Kabupaten Minahasa. Seorang misionaris Belanda pada pertengahan abad ke-19 bernama N. Graafland, pernah menulis bahwa Minahasa menarik karena bukit dan gunung-gunungnya yang seakan-akan bermunculan dari permukaan laut. Pada kenyataannya Minahasa adalah daerah yang seluruhnya terdiri dari pegunungan. Selain Gunung Soputan juga terdapat Gunung Lokon (1579 m), Gunung Mahawu (1331 m), Gunung Tangkoko (1149 m). Gunung Soputan merupakan gunung berapi yang cukup aktif, ini dibuktikan dari catatan letusannya dari tahun 1785 sampai 2000 sebanyak 25 kali.

Analisis peta menunjukkan bahwa daerah rawan bencana berada di daerah sebelah barat Gunung Soputan. Dari basis data toponom diperoleh nama-nama kampung yang berada di sekitar daerah rawan bencana, misalnya Kotamenara, Ranoketangtua, Pinaling, Woran, Lobu dan Silian Dua. Kampung-kampung tersebut berada di sebelah barat dan berada dalam radius 16 km dari Gunung Soputan.

Gambar di bawah ini menunjukkan nama-nama pemukiman yang berada di lereng sebelah barat Gunung Soputan. Selain itu juga terdapat beberapa unsur geografis seperti sungai, bukit dan sebagainya.



Gambar 1. Permukiman Disekitar Gunung Soputan
(Titik Suparwati dan Ryan Pribadi, 2007).

Sebutan penduduk setempat untuk nama-nama geografis di setiap tempat berbeda-beda. Sebutan atau nama lokal untuk gunung di daerah Sulawesi Utara adalah *Dungusan*, *Kuntung*, *Toka* dan *Bulud*. Dungusan, Kuntung dan Toka juga digunakan untuk menyebutkan gunung kecil atau bukit. Dengan demikian nama lokal untuk Gunung Soputan adalah Dungusan Soputan. Selain itu nama lokal untuk unsur lainnya misalnya sungai adalah *Royongan*, *Londola*, *Kuala* dan *Salu*. Misalnya sungai-sungai yang mengalir ke arah barat dari Dungusan Soputan adalah Royongan Lawian, Royongan Papang, Royongan Takere dan Royongan Ranomea. Soputan selain nama gunung juga merupakan nama keluarga atau fam di Minahasa.

Menurut suatu situs online Minahasa diceritakan dalam legenda rakyat Minahasa, leluhur mereka berasal dari tiga wilayah yaitu Totemoan, Tombulu dan Tontewo (wilayah timur Minahasa). Masing-masing wilayah ini memiliki enam leluhur yang menurunkan masyarakat di daerah tersebut. Disebutkan bahwa Soputan adalah leluhur dari Tontewo yang merupakan suami dari Poriwan. Sebelum abad ke-tujuh, masyarakat Minahasa berbentuk Matriargat (hukum ke-ibuan). Bentuk ini digambarkan bahwa golongan Walian wanita (pemimpin agama) yang berkuasa untuk menjalankan pemerintahan.

Nama Soputan ini sampai saat ini merupakan salah satu nama keluarga atau fam di Minahasa. Apakah Gunung Soputan merupakan tempat dari mana leluhur fam ini berasal sehingga nama fam tersebut identik dengan nama gunung, hal tersebut masih memerlukan

penelusuran yang terperinci dan mendalam. Menurut situs online lainnya disebutkan bahwa arti kata Soputan yang berasal dari bahasa Kawanua yang berarti letusan.

Nama Minahasa sendiri menurut berasal dari bahasa Tombulu yang berarti disatukan atau telah bersatu. Minahasa berasal dari kata dasar asa atau esa yang dibubuh awalan ma dan sisipan in, sehingga menjadi mina-esa. Lama kelamaan berubah menjadi Minahasa (Graafland, 1898). Nama Minahasa yang berarti telah disatukan, berasal dari suatu legenda yang dipercaya masyarakat setempat. Dalam legenda itu dikisahkan bahwa dahulu kala leluhur-leluhur mereka berkumpul untuk suatu musyawarah besar membicarakan pembagian wilayah yang adil bagi seluruh kelompok yang terdapat di sana. Setelah hasil musyawarah tersebut disepakati, maka kelompok-kelompok masyarakat tersebut menempati wilayah-wilayah yang telah ditetapkan. Berdasarkan kejadian inilah nama Minahasa tersebut muncul.

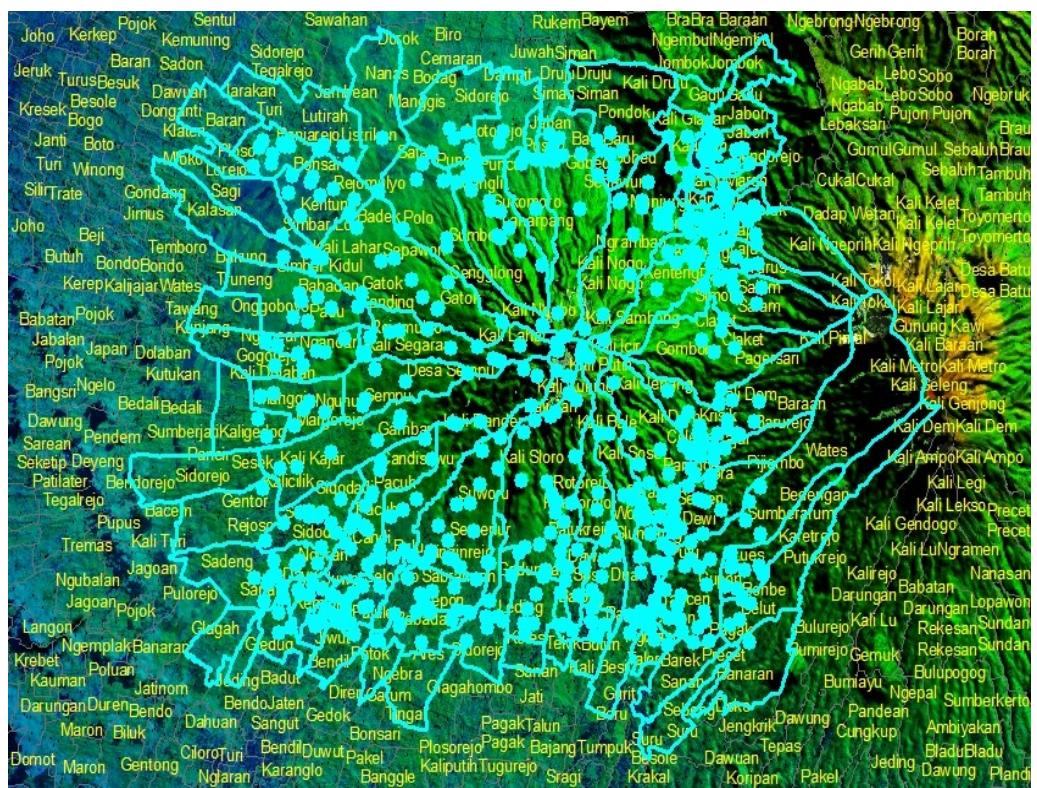
Contoh lain adalah toponimi di sekitar Gunung Kelud yang merupakan salah satu gunung api yang masih aktif di Indonesia. Gunung Kelud terletak di 27 km sebelah timur dari kabupaten Kediri provinsi Jawa Timur dengan posisi koordinat geografis $7^{\circ}56' \text{ LS}$ $112^{\circ}18,5' \text{ BT}$. Secara geografis gunung Kelud terletak di pantara perbatasan Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang. Gunung Kelud merupakan gunungapi dengan tipe Strato andesit dan memiliki danau kawah yang terletak di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri dengan ketinggian 1731 mdpl.

Gunung Kelud dalam sejarah letusannya sejak abad ke 15 sudah memakan korban jiwa lebih dari 15.000. Pada tahun 1586 tercatat 10.000 orang meninggal dunia. Pada saat itu gunung Kelud diperkirakan memiliki kekuatan Volcanic Explosivity Index (VEI) : 5 yang kira-kira setara dengan letusan gunungapi Pinatubo pada tahun 1991. Pada abad ke 20 tercatat gunung Kelud mengalami letusan sebanyak 4 kali yaitu tahun 1901, 1919, 1966, 1990. Sehingga siklus letusan bisa diprediksikan 15 tahunan sekali. Pada tahun 2007 ini gunung Kelud kembali menunjukkan aktivitasnya tetapi tidak sampai menimbulkan letusan yang sifatnya destruktif. Gunung Kelud merupakan gunungapi yang memiliki karakteristik yang unik yang berbeda dengan gunungapi yang lain. Salah satu keunikannya adalah gunung Kelud memiliki danau kawah. Danau kawah ini terbentuk pada saat terjadinya letusan dahsyat pada tahun 1586 yang diperkirakan hampir semua karakter erupsi gunungapi terjadi (Central vent eruption, Crater Lake eruption, Explosive eruption, and Fatalities, Damage (land, property, etc) and Mudflows (lahars). Dan danau kawah ini diperkirakan memiliki kedalaman 600 meter dan mampu menampung air hingga 40 juta m³. Untuk mengurangi besarnya tampungan air pada lubang kawah gunung Kelud ini, pada jaman Belanda dibangunlah terowongan yang berfungsi untuk mengurangi air danau kawah hingga sebanyak 4,3 juta m³. Karakteristik inilah yang menyebabkan gunung Kelud tidak bisa diprediksi kapan akan meletus seperti halnya letusan gunung Merapi di Yogyakarta.

Gunung Kelud dalam bahasa Jawa berarti gunung yang apabila meletus akan menyebabkan daerah di sekitarnya tersapu oleh arah letusan gunungnya yang menyebar ke segala arah. Kelud dalam Bahasa Jawa bermakna 'sapu' atau 'kemucing atau sulak'.

Ciri khas nama geografi di daerah ini adalah sebutan untuk sungai yang disebut Kali, misalnya Kali Putih, Kali Lahar, Kali Sloro, dan sebagainya. Sementara sebutan dalam bahasa lokal yaitu Bahasa Jawa umumnya sudah melebur ke dalam Bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa nama-nama kampung yang berada pada lereng Gunung Kelud, yang diperoleh dari basis data toponim. Nama-nama tersebut dan posisinya merupakan informasi spasial penting dalam penanggulangan bencana gunung berapi.



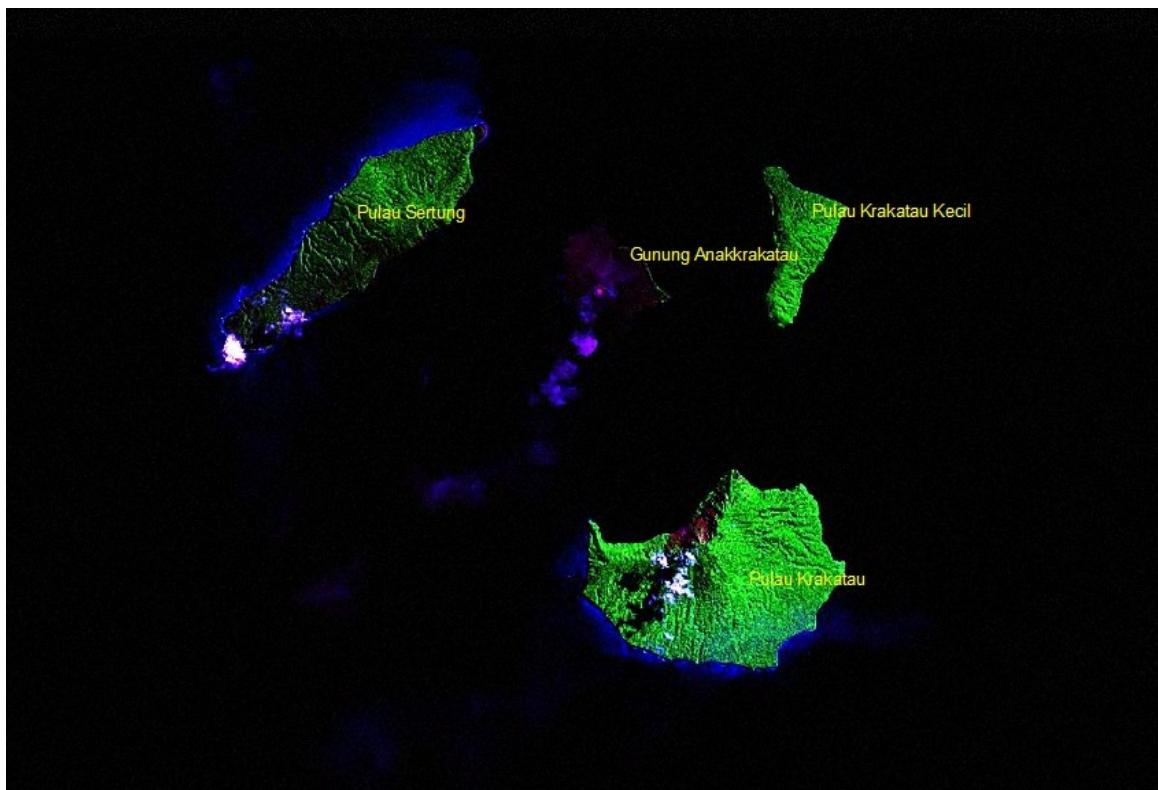
NAMA_LOKAL	NAMA_GEO1	NAMA_GEO2	NAMA_GEO3	KODE_TOPON	KOORDINAT
Kampung	Sumberajar	Sumberajar	Sumberajar	MKP	112 22 28 T 07 57 24 S
Kampung	Sumbergadung	Sumbergadung	Sumbergadung	MKP	112 21 39 T 07 57 36 S
Kampung	Kampunganyar	Kampunganyar	Kampunganyar	MKP	112 13 59 T 07 57 42 S
Kampung	Sumbermunte	Sumbermunte	Sumbermunte	MKP	112 22 41 T 07 57 48 S
Kampung	Wonorejo	Wonorejo	Wonorejo	MKP	112 21 29 T 07 57 50 S
Kampung	Sumbermunte	Sumbermunte	Sumbermunte	MKP	112 21 59 T 07 57 59 S
Kampung	Wolungewu	Wolungewu	Wolungewu	MKP	112 22 43 T 07 58 0 S
Kampung	Tirtomulyo	Tirtomulyo	Tirtomulyo	MKP	112 22 58 T 07 58 7 S
Kampung	Tirtomulyo	Tirtomulyo	Tirtomulyo	MKP	112 22 26 T 07 58 8 S
Kampung	Kalibladak	Kalibladak	Kalibladak	MKP	112 14 40 T 07 58 16 S
Kampung	Gambar	Gambar	Gambar	MKP	112 13 23 T 07 58 16 S
Kampung	Sumberejo	Sumberejo	Sumberejo	MKP	112 22 4 T 07 58 15 S
Kampung	Celeng	Celeng	Celeng	MKP	112 21 48 T 07 58 29 S
Kampung	Kajar Wetan	Kajar Wetan	Kajar Wetan	MKP	112 22 39 T 07 58 29 S
Kampung	Kajar	Kajar	Kajar	MKP	112 22 21 T 07 58 30 S
Kampung	Sumbersari	Sumbersari	Sumbersari	MKP	112 12 10 T 07 58 35 S
Kampung	Sumbergondo Satu	Sumbergondo Satu	Sumbergondo Satu	MKP	112 21 59 T 07 58 40 S
Kampung	Kalikuning	Kalikuning	Kalikuning	MKP	112 14 51 T 07 58 43 S
Kampung	Sumbergondo Satu	Sumbergondo Satu	Sumbergondo Satu	MKP	112 22 20 T 07 58 44 S
Kampung	Candisewu	Candisewu	Candisewu	MKP	112 13 26 T 07 58 59 S
Kampung	Sumbergondo	Sumbergondo	Sumbergondo	MKP	112 21 44 T 07 58 59 S
Kampung	Sumbergondo Dua	Sumbergondo Dua	Sumbergondo Dua	MKP	112 21 50 T 07 59 5 S

**Gambar 2. Permukiman Disekitar Gunung Kelud
(Titik Suparwati dan Ryan Pribadi, 2007).**

Berdasarkan informasi nama-nama unsur geografis tersebut, pemerintah dapat merencanakan langkah-langkah penting selanjutnya, misalnya evakuasi terhadap penduduk kampung dan desa-desa yang berada di daerah rawan bencana, mengumumkan nama sungai-sungai yang mungkin teraliri lahar, serta informasi penting lanilla yang terkait nama tempat dan posisinya.

Contoh lain toponimi gunung adalah toponim di sekitar Gunung Krakatau. Asal-usul nama Krakatau sendiri sampai saat ini kurang jelas. Belum ditemukan dokumen-dokumen kuno dan catatan-catatan sejarah yang menyebutkan dengan pasti arti kata Krakatau dan berasal dari bahasa apa. Simon Winchester, geologist Inggris dalam bukunya Krakatoa, *The Day The World Exploded* (orang Inggris menyebutnya *Krakatoa* kemungkinan karena kesamaan bunyi dengan kata asal), menduga bahwa Krakatau berasal dari tiga kata dalam Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno yaitu karta-karkata, karkataka dan rakata yang berarti udang atau kepiting. Bisa jadi sebelum meletusnya, pulau gunung ini merupakan habitat kepiting dan udang. Kemungkinan inilah yang paling logis diterima sebagai asal usul nama Krakatau dibandingkan beberapa cerita lainnya.

Krakatau adalah gunung berapi yang masih aktif dan berada di Selat Sunda antara pulau Jawa dan Sumatra. Gunung berapi ini pernah meletus pada tanggal 26 Agustus 1883. Letusannya sangat dahsyat dan tsunami yang diakibatkannya menewaskan sekitar 36.000 jiwa.



**Gambar 3 Bekas Letusan Disekitar Gunung Krakatau
(Titik Suparwati dan Ryan Pribadi, 2007).**

Gambar diatas menunjukkan bekas letusan Gunung Krakatau. Saat ini muncul gunung api baru dari bekas letusan Gunung Krakatau tersebut yaitu Gunung Anak Krakatau, serta pulau-pulau kecil disekitarnya yang merupakan sisa-sisa Gunung Krakatau Purba, yaitu Pulau Sertung, Pulau Krakatau Kecil dan Pulau Krakatau.

2.2. Administrasi

2.2.1. Pemerintahan (propinsi, kabupaten, kota dsb)

Untuk mendukung kebijakan toponomi nasional dalam mendukung tertib administrasi pemerintahan. Dari basis data nama-nama geografis dapat dilihat nama-nama pemukiman; kampung, desa, kecamatan, posisinya serta jumlahnya. Sangat penting untuk diketahui selain posisi geografis dan administratif dari kampung, desa dan kecamatan tersebut, juga informasi nama yang benar dari obyek yang bersangkutan. Bisa dibayangkan kekacauan yang dapat terjadi jika pemerintah salah mengumumkan nama kampung yang penduduknya dikategorikan sebagai daerah rawan pangan atau rawan bencana. Kesalahan nama juga dapat mengakibatkan kesalahan pengiriman bantuan dan kebingungan petugas di lapangan. Ini belum termasuk kebingungan terhadap informasi yang diterima dari media massa yang salah menyebutkan nama tempat yang bersangkutan. Singkatnya kesalahan nama geografis ini dapat menyebabkan kesulitan yang tidak sedikit.

Penamaan suatu wilayah administrasi tidak terlepas dari sejarah tempat yang bersangkutan yaitu misalnya suatu tempat yang memiliki nilai dan kesan mendalam pada suatu komunitas masyarakat akan dikenang dan diabadikan melalui nama yang mengingatkan mereka pada kejadian tersebut. Bisa juga nama-nama tempat yang berasal dari suatu legenda atau cerita rakyat yang berkembang di suatu masyarakat. Legenda ini diceritakan secara turun temurun dan terkadang menjadi identitas suatu masyarakat sehingga nama tempat akan sangat terkait dengan masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Atau bisa juga karena fenomena alam yang spesifik dapat menjadikan suatu daerah memiliki nama yang unik.

Contoh pada saat kemunduran Majapahit, kitab Pararaton mencatat (Brandes, 1896: “*Pararaton*”, 1920 dedit oleh N.J. Krom) : Bencana yang dalam kitab Pararaton disebut “**BANYU PINDAH**” (terjadi tahun 1256 Caka atau 1334 M) dan “**PAGUNUNG ANYAR**” (terjadi tahun 1296 Caka atau 1374 M). Secara harafiah, Banyu Pindah=Air Pindah, Pagunung Anyar = Gunung Baru. Penelitian selanjutnya (Nash, 1932) telah menemukan bukti-bukti bahwa telah terjadi berbagai deformasi tanah yang pangkalnya adalah bukit-bukit Tunggorono di sebelah selatan kota Jombang sekarang, kemudian menjalar ke timurlaut ke Jombatan dan Segunung. Akhirnya gerakan deformasi tersebut mengenai lokasi pelabuhan Canggu di sekitar Mojokerto sekarang, lalu makin ke timur menuju Bangsal . Di dekat Bangsal ada sebuah desa yang namanya GUNUNG ANYAR. Begitu juga di tempat pangkal bencana terjadi di selatan Jombang ada nama desa serupa yaitu DENANYAR yang semula bernama REDIANYAR yang berarti gunung baru. Nama GUNUNG ANYAR juga dipakai sebagai nama sebuah kawasan di dekat Surabaya adalah sebuah mud volcano. Apakah bencana alam yang memundurkan era keemasan Majapahit yang dalam kitab Pararaton disebut bencana “*Pagunung Anyar*” adalah bencana-bencana terjadinya erupsi jalur gununglumpur dari selatan Jombang-Mojokerto-Bangsar? Jalur itu membentuk jarak sepanjang sekitar 25 km. Erupsi gununglumpur inilah yang mengganggu kehidupan di Majapahit pada akhir tahun 1300-an dan pada awal 1400-an. Serangan fatal mungkin terjadi karena rusaknya pelabuhan Canggu di dekat Mojokerto, sehingga Majapahit yang merupakan kerajaan maritim menjadi terisolir dan perekonomiannya mundur. Zaman itu, Canggu di Mojokerto masih bisa dilayari dari laut sekitar Surabaya sekarang.

Nama dan toponimi berhubungan erat. Dasar inilah yang digunakan Purbacaraka untuk menentukan letak Bekasi atas dasar Prasasti Tugu.

Selanjutnya tentang ada beberapa pengertian: “*Toponimy is the study of toponimis*” (Random House Dictionary, 1968: 1386). M.J. Koenens (1938 – 1038) mengatakan bahwa toponimi adalah pengetahuan tentang nama-nama (*plaatsnamen kunde*). Arti dari kedua pendapat tersebut antara lain ialah ilmu yang bergerak dalam pengetahuan tentang penelitian nama-nama tempat. Dari kedua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan pengetahuan toponimi kita dapat menentukan atau menunjukkan nama-nama atas tempat-tempat tertentu dan akhirnya dapat kita tentukan peta geografisnya. Dengan toponimi pula kita dapat menentukan pola-pola berpikir dan merasa diri penduduk di suatu tempat atau lokal atau daerah tertentu pula pada suatu waktu. Bahkan nama suatu tempat, desa atau kota saja dibuatkan suatu cerita untuk mengesahkan tentang nama tempat, desa atau kota tersebut.

Beberapa contoh dapat untuk menunjukkan pola berpikir masyarakat suatu daerah.

1. Nama Surabaya adalah gabungan antara dua kata "sura" dan "baya", menurut legenda masyarakat, di tempat ini pernah terjadi perkelahian antara ikan "sura" dan buaya "baya" yang memperebutkan wilayah untuk mencari makan, yang pada awalnya sudah disepakati bahwa ikan "sura" hanya di air (laut) sedangkan buaya "baya" hanya di darat (sungai), tetapi karena ketidakjelasan batas wilayah akhirnya mereka berkelahi dan keduanya mati, dari sini bisa dilihat bahwa daerah ini mempunyai lingkungan yang berupa rawa-rawa. Namun dalam pengertian yang lebih heroik, Surabaya di artikan sebagai "sura" adalah berani, "baya" bahaya, berani dalam menghadapi bahaya.
2. Nama Banyuwangi, terjadi dari suatu cerita seorang bangsawan yang membunuh istrinya yang tidak bersalah. Sebelum meninggal istrinya, berkata "Apabila air sungai ini berbau wangi (harum) pertanda bahwa saya tidak bersalah. Demikianlah benar-benar air sungai itu berbau harum, dan bangsawan itu berteriak 'Banyuwangi' yang akhirnya menjadi nama kota di Jawa Timur itu.
3. Semarang, terjadi karena di situ dahulu menjadi pusat penimbunan buah asam (asem) dan arang (Asem) dan arang menjadi Asemarang-Semarang).
4. Boyolali berhubungan dengan cerita Kyai Ageng Pandanarang (Sunan Tembayat) dalam perjalanannya dari Semarang akan berzirah ke makam di Jabalkat (Tembayat). Dalam cerita tersebut muncul nama-nama: Gombel, Srondol, Ungaran, Salatiga, Boyolali, Teras, Majasanga, Banyudana, dan sebagainya.
5. Begitu pula tentang nama-nama Tangkuban Perahu, Tegal Arum, Weleri, Kali Wungu, Dieng (Dihyang), Magelang, Banyumas, dan sebagainya.

Beberapa nama tempat atau lokasi di kota Surabaya sudah sangat akrab dimana nama nama ini didasarkan atas beberapa tradisi pemberian nama itu.

1. Dasar situasi dan kondisi lingkungan sekitar seperti untuk daerah genangan yang secara topografis memang rendah disebut : Kedungdoro, Kedung sari, Kedungcowek dsb. Dahulu memang merupakan hutan seperti Wonokromo, Wonocolo, Wonosari, Wonokitri dan sebagainya. Untuk daerah yang berbukit atau bergunung disebut dengan nama Gunungsari, Pakisgunung dan sebagainya.
2. Dasar pemakaian lahan daerah itu seperti dari awal memang menjadi daerah pemukiman seperti Karangmenjangan, dan menjadi tambak seperti Tambakwedi, Tambaklangon, Tambaksegaran, Tambaksari, Tambakrejo, Kebonbabit, Kebonrojo, Pacuankuda dan sebagainya
3. Dasar pekerjaan atau keahlian penduduk yang bertempat tinggal daerah itu seperti tempat orang yang ahli dalam penggilingan disebut Pandaigiling, ahli dalam pekerjaan besi disebut Pandean, ahli dalam pekerjaan kawat disebut Kawatan, tempat tinggal pejabat (mayor) seperti Kemayoran, tempat lokalisasi Jepang disebut Kembangjepun dan sebagainya.
4. Dasar kelompok dari nama tanaman yang tumbuh di daerah itu seperti Mojo, Bogen, Waru dan sebagainya
5. Dasar kelompok situs archeologi yang ada di daerah itu seperti Kraton, Lawangseketeng, Prapatkurung, Kramatgantung, Botoputih, Sidotopo dan sebagainya.

Beberapa nama tempat atau lokasi di kota Jakarta sudah sangat akrab dimana nama nama ini didasarkan atas beberapa tradisi dan sejarah pemberian nama itu.

1. Dasar situasi dan kondisi lingkungan sekitar seperti untuk daerah rawa rawa yang secara topografis memang rendah disebut : Rawamangun, Rawasari, Rawabelong, Lebakbulus dsb. Dan beberapa daerah yang menandai daerah itu adalah daerah genangan air (retensi) seperti Cilangkap, Cilandak, Cikini, Cipete, Cinere dan sebagainya.
2. Dasar pemakaian lahan di daerah itu seperti sawah disebut Sawahbesar, Sawahpulo, dan sebagainya
3. Dasar asal usul penduduk daerah itu seperti Kampung Melayu, Kampung Ambon, Kampung China, Kampung Arab yang bertempat.
4. Dasar sejarah atau legenda yang ada di daerah itu seperti Mataraman dan sebagainya.

Untuk kota Sala (Solo) tempat tempat ini sudah sangat akrab dimana nama nama ini didasarkan atas beberapa tradisi pemberian nama itu.

1. Dasar situasi dan kondisi lingkungan sekitar: Sela, Wanasaba, Wonogiri, Semarang, Karangbolong, Dalemreja, Sala, Jurang Jero, Ledhok, Tegal Kuniran dan sebagainya.
2. Dasar harapan masa depan yang gemilang: Wanakerta, Kartasura, Surakarta, Ngayogyakarta, Umbulreja, Sala, Jurong Jero, Ledhok, Tegal Kuniran dan sebagainya.
3. Dasar penguasa atau orang terhormat di tempat itu: Singasaren, Jayanegaran, Danukusuman, Pringgalayan, Purwapuran, Purwaprajan, Cakranegaran, Wiragunan, Purwadiningrat, Yudanegaran, Reksoniten dan sebagainya.
4. Dasar kelompok Abdi Dalem di tempat itu: Gandekan Kiwa/Tengen, Mertolulutan, Singanegaran, Miji Pinilihan, Saragenen, Jayatakan, Brajanalan, Kabangan, Jagalan, Gajahan, Kepunton, Tamtaman, dan sebagainya.

Sehubungan dengan uraian ini, kata Surakarta adalah nama sebuah kota di daerah Jawa Tengah Selatan yang dijadikan pusat kerajaan Mataram akhir dan Kasunanan Surakarta. Kata Surakarta sendiri mempunyai beberapa nama:

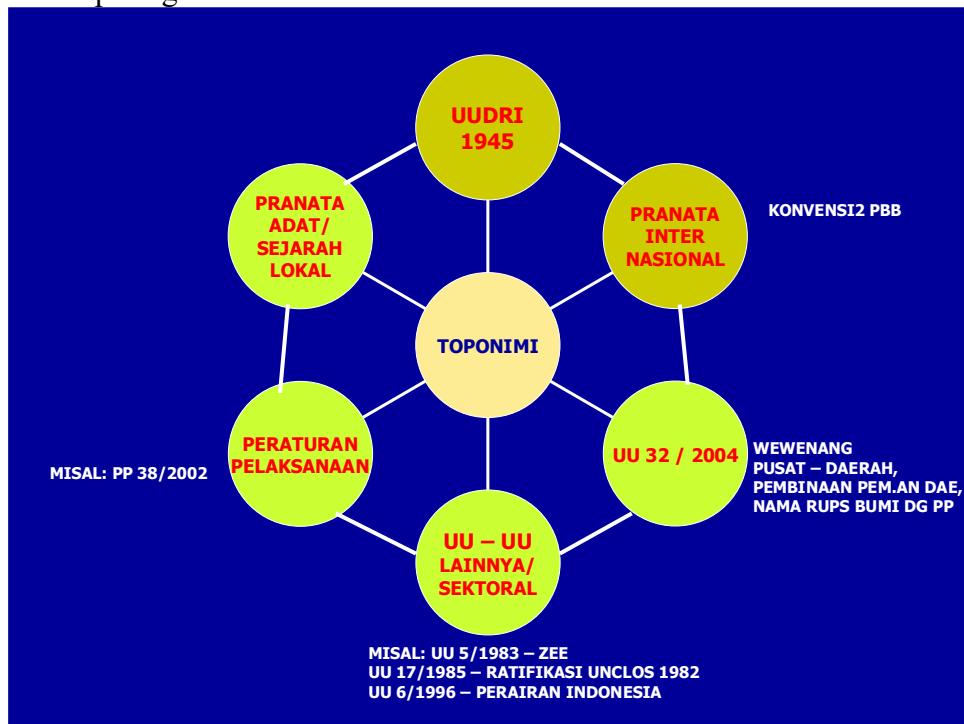
1. Bagi seorang seniman, nama kata ini disebutkan Kota Bengawan seperti halnya kota Gudeg untuk Yogyakarta; Kota Kembang untuk Bandung, Kota Perjuangan untuk Surabaya dan lain-lain.
2. Masyarakat pedesaan menyebutnya Nagari, sebab mengingat sejarahnya, kota ini dahulu menjadi pusat pemerintahan (Kutha Negara Kerajaan, pusat kedudukan Raja).
3. Secara tradisional, kota ini disebut Kutha Sala, di mana Kutha berarti tempat yang dikelilingi tembok tinggi (kutha negara). Disamping itu, penyebutan tersebut menunjukkan kesederhanaan berpikir, sikap dan pandangan hidup orang Jawa. Ucapan Wong Sala lebih dikenal daripada Wong Surakarta, seperti halnya Wong Majapahit, Wong Blambangan, dan sebagainya.
4. Para wisatawan lebih senang menyebutnya Kota Solo, seperti lagu ciptaan Gesang, yaitu Bengawan Solo, karena dinilai sebagai pusat budaya Jawa dengan sifat khas budaya kejawen.
5. Secara administratif pemerintah (resmi) dan dalam sumber-sumber resmi tertulis, disebut kota Surakarta atau Surakarta Hadiningrat. Demikian uniknya Wong Sala atau Wong Jawa dalam soal nama.Pembahasan terhadap tradisi pemberian nama baik orang maupun tempat akan mengangkat usaha menemukan gejala-gejala masa lampau yang berproses menjadi hasil karya dalam bidang budaya masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Maka dalam pembahasan tradisi pemberian nama

ini akan menyangkut pula masalah: pertama, kapan Kutha Sala tumbuh dan bagaimana latar belakang sejarahnya yang kemudian berkembang menjadi Pusat Kebudayaan Jawa dan Kerajaan Surakarta Hadiningrat; kedua, latar belakang budaya yang manakah yang melahirkan nama-nama perkampungan di kota Surakarta berbeda dengan nama-nama perkampungan di kota-kota lain kerajaan Kejawen (*Vorstenladen*).

Kemungkinan yang agak sedikit spesifik adalah nama-nama tempat di dalam kota Bandung yaitu dengan nama-nama Cihampelas, Cipaganti, Cilaki, Cicendo, Ciambuleuit, Cijagra, Cicadas, Ciwaruga, Cilamaya, Cicaheum dan sebagainya, semua diawali dengan kata "Ci" yang berarti air. Sedangkan untuk daerah pinggiran dengan menggunakan kata-kata "pasir" yang berarti bukit seperti Pasirkaliki, Pasirlayung, Pasirmalang, Pasirkoneng dan sebagainya, apakah karena Bandung dahulu kala merupakan danau besar yang dikelilingi bukit-bukit? sehingga ini perlu ada pembuktian yang lebih lanjut tentang topografi daerah Bandung ini.

Selain itu untuk kota-kota besar di Indonesia, pada umumnya mempunyai nama-nama daerah dengan sebutan yang sama seperti Alon-Alon (lapangan di pusat kota), Kauman, Kabupaten, Masjid, Penjara, Pasar, Stasiun, Kantor Pos, Pelabuhan, Pegadaian, Pecinan, Kampung Arab dan sebagainya.

Dimensi topografi dalam administrasi pemerintahan terdiri dari beberapa pranata internasional melalui konvensi-konvensi PBB, pranata nasional melalui UUD RI 1945, UU 32/2004 tentang Wewenang Pusat-Daerah, Pembinaan Pemberian Nama Rupa Bumi, UU Sektoral lainnya seperti UU 17/1985 tentang ratifikasi UNCLOS 1982, UU 6/1996 tentang Perairan Indonesia, Peraturan Pelaksanaan misalnya PP 38/2002 dan pranata yang bersifat lokal yaitu hukum adat dan sejarah (legenda) lokal. Untuk melihat hubungan pranata tersebut dapat dilihat seperti gambar dibawah ini.



Gambar 8. Pranata Pengaturan Toponimi di Indonesia

Kebijakan yang mendasari pengaturan toponimi antar kelembagaan di Indonesia antara lain adalah :

- Keputusan bersama Depdagri – Bakosurtanal 1997 tentang pemberian dan pembakuan nama-nama geografi.
- SE Mendagri No. 136/576/PUOD tgl 3 Maret 1997 tentang pemberian dan inventarisasi nama geografis.
- Inmendagri No. 5 Th. 2000 Tgl 23 Agustus 2000 tentang pemberian dan inventarisasi nama geografis (bentuk TPNG-APBD)
- SE Mendagri No. 125.1/442/PUM tgl 11 Juni 2002 tentang inventarisasi pulau berdasarkan wiladmin (prov/kab/kota)
- Kawat Mendagri No. 094/021/PUM Tgl 17 Januari 2003 – Permintaan Kpd Daerah agar melakukan pembinaan terhadap PPKT dan perbatasan negara secara intensif.
- SE Mendagri No. 125.1/236/PUM tgl 5 Maret 2003 (meminta Gub/Bup/Walkot utk koreksi nama pulau, koordinat, cakupan wiladmin dan pemberian nama bagi pulau yang belum bernama).
- SE Mendagri No. 126/120/SJ tgl 17 Januari 2005 tentang percepatan penamaan dan inventarisasi pulau.
- SE Mendagri No. 125.1/531/SJ tgl 16 Maret 2006 tentang permintaan kepada Gub/Bup/Walkot untuk mempercepat pendataan dan penamaan pulau di Indonesia.
- Mempersiapkan Rancangan Perpres tentang NNA.

BUKU ACUAN

- Agustan, 2005, Toponimi, Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis, BPPT Jakarta
- Alex SW Retraubun, 2006, Kebijakan Toponim Maritim Dalam Mendukung Pembangunan Kelautan, Dir. Pemberdayaan Pulau-Pulau Kecil, Ditjen Kelautan, Pesisir dan Pulau2 Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Department of the Interior. Washington DC US Department of the Interior 1987. *US Geodata: Geographic Names Information System – Data User Guide 6*. USGS. Reston Virginia
- IHO (International Hydrographic Organization). 2001. *Standardization of Undersea Feature Names*. 3rd Ed. Monaco: International Hydrographic Bureau
- Jacub Rais, 2003, Arti Penting Penamaan Unsur Geografi, Definisi, Kriteria dan Peranan PBB dalam Toponimi, Kasus Nama-Nama Pulau di Indonesia, iTB Bandung.
- Kadmon, N. 2000. Toponymy: The Lore, Laws and Language of Geographical Names. Vantage Press. New York.
- Kartiko, 2006. Kebijaksanaan Toponimi Nasional Dalam Mendukung Tertib Administrasi Pemerintahan, Dir. Wilayah Administrasi dan Perbatasan Ditjen Pemerintah Umum Departemen Dalam Negeri, Jakarta.
- New Zealand Geographic Board on Geographical Names. 1991. *Proceedings of South Pacific Place Names Conference*. Wellington November 5-7 1990

- Raper, P.E. (Ed). 1996. *United Nations Documents on Geographical Names*. Names Research Institute CAUSE. Pretoria
- Tichelaar, T.R. (Ed.).1990. *Proceedings of the Workshop on Toponymy, held in Cipanas, Indonesia*. Bakosurtanal UNGEGN Workshop. Bako Dok.No.07/1990
- Titik Suparwati dan Ryan Pribadi, 2007, Toponimi Daerah Daerah Gunung Berapi Soputan, Kelud dan Krakatau, Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang-Bakosurtanal, Jakarta
- United Nations. 1986. Report on the UN Group of Experts on Geographical Names on the work of its Eleventh Session. In *World Cartography Vol XVIII*. UN Pub. E/85.1.23
- United Nations. 1992. *Sixth UN Conference on the Standardization of Geographical Names. Vol. 1. Report of the Conference*. UN Publications
- United Nations. 1998. *Seventh UN Conference on the Standardization of Geographical Names Vol. I: Report of the Conference*. UN Publications
- United Nations. 1986. *Glossary No. 330/Rev.1: Technical Terminology Employed in the Standardization of Geographical Names (in six languages)*
- UN Secretariat US Board on Geographic Names. 1997. *Principles, Policies, and Procedures: Domestic Geographic Names*.
- United Nations. 2003. *Resolutions Adopted at the 8 UN Conferences on the Standardization of Geographical Names 1967, 1972, 1977, 1982, 1987, 1992, 1998, and 2002*. Doc. GEGN/22/6 (a)
- United Nations. 2003. *Eight U.N Conference on the Standardization of Geographical Names*. UN Publ. E/Conf.94/3